

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KALIMAT PERINTAH DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Surasmi Ar^{1*}

1 MI Negeri 7 Aceh Barat Daya, Indonesia

*Corresponding Penulis: Surasmi Ar. e-mail addresses: surasmi.ar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang kalimat perintah dengan penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) di kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya. Tempat pelaksanaan penelitian adalah tempat peneliti bertugas yaitu di MIN 7 Aceh Barat Daya dilakukan selama 3 bulan dimulai pada bulan Juli s/d September tahun pelajaran 2022/2023 di semester 1. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya yang berjumlah 17 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai test antar siklus dan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa dan observasi kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah, hal ini berdasarkan ketuntasan siswa pada prasiklus 35%, siklus I 65%, dan pada siklus II 94%. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah di kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya

Kata kunci: Hasil belajar, Bahasa Indonesia, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan yang menempatkan guru sebagai komponen sentral dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai interaksi dinamis antara seluruh komponen pembelajaran yang saling berhubungan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Komponen utama dalam kegiatan pembelajaran mencakup tujuan instruksional, materi ajar, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut harus terintegrasi dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2016). Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran menekankan pendekatan ilmiah (scientific approach) yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kurniawati dan Mawardi (2021) menegaskan bahwa terdapat lima komponen penting dalam implementasi pembelajaran yang efektif, yakni materi, metode atau model pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta penilaian. Model pembelajaran memiliki posisi strategis karena menentukan pola interaksi antara guru dan siswa serta menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu prinsip dasar dalam pembelajaran modern adalah penerapan model pembelajaran aktif (active

learning), di mana siswa diberi ruang luas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, menulis, bereksperimen, dan merefleksi terhadap pengalaman belajar mereka sendiri (Silberman, 2013).

Meyer dan Jones (1993) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pendekatan yang menuntut keterlibatan siswa secara penuh dalam aktivitas berbicara, mendengar, membaca, menulis, serta melakukan refleksi terhadap isi pelajaran yang dipelajari. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk membangun makna terhadap materi ajar, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga menekankan pada proses bagaimana siswa membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991).

Dalam praktiknya, pembelajaran aktif menuntut guru untuk kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik, konteks materi, serta situasi kelas. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di sekolah dasar adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi di MIN 7 Aceh Barat Daya, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi kalimat perintah masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70,00. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam efektivitas pelaksanaan pembelajaran, baik dari sisi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan guru di kelas.

Analisis terhadap situasi pembelajaran menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar siswa kurang memiliki minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran cenderung monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered). Kedua, metode pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas pada ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa kesulitan memahami konsep kalimat perintah secara konkret. Akibatnya, siswa tidak mampu mengaplikasikan materi dalam konteks komunikasi sehari-hari (Mulyasa, 2018).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (student-centered learning). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Erma (2008), pembelajaran berbasis masalah berfokus pada aktivitas siswa dalam menemukan, mengidentifikasi, dan menyelesaikan masalah melalui proses kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif mereka. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menganalisis masalah, mengembangkan hipotesis, mencari informasi, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan situasi pembelajaran.

Secara teoritis, PBL dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, PBL menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengaitkan, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Arends (2012) menyatakan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Selain itu, model ini juga mampu membangun sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL dapat digunakan untuk membantu siswa memahami struktur kalimat dan fungsi bahasa melalui analisis terhadap permasalahan komunikasi yang mereka temui sehari-hari. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa akan lebih mudah memahami perbedaan antara kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya, karena mereka mengaitkannya langsung dengan konteks kehidupan nyata (Trianto, 2015).

Dengan kata lain, penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir logis, kreatif, dan komunikatif.

Selain itu, penggunaan PBL dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka, rasa ingin tahu mereka akan meningkat. Situasi ini mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) karena mereka terbiasa menghadapi situasi yang memerlukan pemikiran reflektif dan adaptif. Dalam konteks pendidikan dasar, kebiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Dengan mempertimbangkan berbagai uraian di atas, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi kalimat perintah di kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui proses pemecahan masalah yang bermakna. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan unsur kontekstualitas, kolaborasi, serta refleksi, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka secara aktif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif berbasis masalah yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan visi pendidikan karakter nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang berorientasi pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kalimat perintah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Wardani, dkk. (2008), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, yakni guru, dalam upaya memperbaiki rasionalitas dan keadilan praktik pendidikan yang dilakukannya sendiri, serta memperdalam pemahaman terhadap praktik tersebut. Dalam konteks ini, PTK menjadi metode yang tepat karena mampu mengakomodasi kebutuhan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran berdasarkan pengalaman empiris di kelas yang nyata.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Juli hingga September pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Jangka waktu tersebut dipilih karena bertepatan dengan awal tahun ajaran baru, sehingga kondisi belajar siswa relatif stabil dan proses pembelajaran dapat diatur secara sistematis sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis hasil, refleksi, dan penulisan laporan. Proses penelitian disesuaikan dengan kalender akademik madrasah dan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya.

Adapun tempat pelaksanaan penelitian adalah MIN 7 Aceh Barat Daya, salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Aceh Barat Daya yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang kuat. Kelas yang dijadikan lokasi penelitian adalah kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Siswa-siswa tersebut merupakan subjek penelitian sekaligus sumber utama data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya. Sumber data utama diperoleh dari hasil tes belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan catatan refleksi guru. Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif berupa nilai hasil belajar dan data kualitatif berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Problem Based Learning. Selain itu, terdapat pula data tambahan dari dokumentasi kegiatan yang mendukung keabsahan penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan. Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pertama adalah tes hasil belajar, yang dilakukan di akhir setiap siklus pembelajaran. Tes ini berupa soal tertulis yang dirancang sesuai indikator dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Menurut Arikunto (2010), tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kalimat perintah.

Teknik kedua adalah observasi, yang dilakukan oleh dua orang guru sejawat dari MIN 7 Aceh Barat Daya yang bertindak sebagai observer. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik terhadap aktivitas siswa maupun kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang berisi indikator keterlibatan siswa, respon terhadap pembelajaran, serta efektivitas penerapan langkah-langkah model PBL. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), observasi digunakan untuk memperoleh data empiris yang dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP, daftar hadir siswa, nilai hasil belajar, serta foto kegiatan pembelajaran. Teknik ini membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pelaksanaan tindakan kelas, serta memperkuat bukti-bukti yang diperoleh dari observasi dan tes (Moleong, 2017). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar tes tertulis, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan dokumen pendukung. Semua instrumen disusun berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya dan divalidasi melalui konsultasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta dosen pembimbing.

Proses validasi data dilakukan untuk menjamin keakuratan dan keabsahan hasil penelitian. Validasi hasil belajar dilakukan dengan menyesuaikan soal tes terhadap indikator dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Soal diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian tingkat kesulitan dan daya pembeda terhadap karakteristik siswa kelas II. Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dari dua observer yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, dokumentasi, dan tes belajar. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), triangulasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan validitas data kualitatif dengan memadukan berbagai teknik dan sumber informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan cara membandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa antar-siklus. Analisis ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II setelah penerapan model PBL. Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan kecenderungan perilaku, keterlibatan, dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dan mengelompokkan sesuai kategori. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan empiris yang didukung oleh teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme. Hasil analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini menetapkan tiga indikator utama sebagai tolok ukur keberhasilan tindakan. Pertama, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah, dengan target minimal 90% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar di atas KKM 70. Kedua, meningkatnya motivasi belajar siswa yang terlihat dari antusiasme, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu. Ketiga, meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan langkah-langkah model PBL secara sistematis, meliputi orientasi

masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta refleksi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahap utama yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 x 35 menit.

Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran, antara lain silabus, RPP, lembar kerja siswa (LKS), serta instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik model PBL. Guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa kartu dan bahan ajar tematik sesuai tema yang digunakan di kelas II. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan RPP yang telah disusun, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model PBL yang dimulai dari pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan penyajian hasil pemecahan masalah.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dua observer mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Data hasil observasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dan efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran.

Tahap terakhir yaitu refleksi, dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran dan pengamatan selesai. Guru dan observer bersama-sama melakukan analisis terhadap hasil pembelajaran, mendiskusikan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan rencana tindakan pada siklus II. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut secara sistematis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 7 Aceh Barat Daya. Melalui penerapan model Problem Based Learning, siswa diharapkan lebih aktif, kreatif, dan mampu memahami konsep kalimat perintah secara kontekstual sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kalimat perintah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran.

Pada tahap awal siklus I, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning yang mencakup pengenalan masalah, pengorganisasian siswa dalam pembelajaran, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru selama pembelajaran, diperoleh skor rata-rata sebesar 73% yang termasuk dalam kategori “Baik”. Guru telah berupaya melaksanakan setiap tahap pembelajaran dengan cukup baik, namun masih ditemukan beberapa kelemahan seperti pengelolaan waktu diskusi yang belum efisien dan kurangnya variasi pertanyaan yang mampu menstimulasi berpikir kritis siswa.

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan lembar observasi siswa, tingkat keaktifan siswa mencapai 70%, yang dikategorikan “Baik”. Siswa terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, meskipun sebagian siswa masih cenderung pasif dan menunggu instruksi guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan minat dalam pembelajaran yang berpusat pada masalah, namun perlu peningkatan dalam hal keberanian mengemukakan pendapat dan kerja sama kelompok.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 73% dengan kategori “Baik”. Meskipun demikian, secara klasikal

ketuntasan belajar belum tercapai karena masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagian siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan penyelidikan masih terbatas. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru perlu melakukan perbaikan dalam hal manajemen waktu, peningkatan pemberian bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memperbanyak penggunaan media kontekstual agar siswa lebih mudah memahami makna kalimat perintah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, guru melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan sebelumnya. Pada tahap perencanaan, guru memodifikasi RPP dengan menambahkan kegiatan apersepsi yang lebih menarik dan memberikan stimulus berupa contoh-contoh kalimat perintah yang diambil dari pengalaman nyata siswa. Guru juga memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk bertanya dan menanggapi jawaban temannya agar komunikasi pembelajaran berlangsung dua arah.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor observasi guru meningkat menjadi 82% dengan kategori "Baik Sekali". Guru terlihat lebih terampil dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan yang merata kepada setiap kelompok, serta mampu mengarahkan siswa untuk aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti kartu kalimat dan tayangan sederhana, turut meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar.

Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, dengan kategori "Baik Sekali". Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga lebih cepat memahami konsep kalimat perintah dan mampu menyusunnya dalam bentuk kalimat yang benar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Arends (2012) bahwa Problem Based Learning mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan belajar secara mandiri melalui kegiatan pemecahan masalah.

Hasil belajar siswa pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 73% menjadi 87%, dan secara klasikal telah mencapai target yang ditetapkan. Artinya, penerapan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 7 Aceh Barat Daya pada materi kalimat perintah. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta hasil belajar siswa karena siswa terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan melalui kegiatan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget dalam Suprijono, 2015). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model PBL membantu siswa untuk memahami makna kalimat perintah secara kontekstual karena mereka dilibatkan dalam situasi pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peningkatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran semakin baik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan konsep melalui eksplorasi dan diskusi. Sementara itu, siswa menjadi subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui proses investigasi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerja sama, dan komunikasi yang efektif antar siswa.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir dan menemukan solusi, mereka terdorong untuk memahami konsep dengan lebih mendalam. Sani (2019) menegaskan

bahwa keberhasilan PBL terletak pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir reflektif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya.

Dari hasil penelitian ini juga terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Uno (2018), motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat, tekun, dan kreatif dalam belajar. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap sikap dan karakter belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2017), yang menemukan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model PBL layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah dengan penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), dapat disimpulkan: 1) Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah, hal ini berdasarkan ketuntasan siswa pada prasiklus 35%, siklus I 65%, dan pada siklus II 94%; 2) Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan kemampuan siswa dan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat perintah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.



- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.

